



## @hopehelpsnet sebagai Media Aktivisme dalam Pencegahan Kekerasan Seksual bagi Kalangan Mahasiswa

Amiira Mazaya\*<sup>1</sup>, Eni Maryani<sup>2</sup>, Ira Mirawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Alamat : Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Korespondensi Penulis : [amiira20001@mail.unpad.ac.id](mailto:amiira20001@mail.unpad.ac.id)\*

**Abstract:** "@hopehelpsnet as a Media for Activism in Preventing Sexual Violence for College Students. This research aims to determine the emergence of Instagram @hopehelpsnet as a medium for activism in preventing sexual violence among students, content management, Instagram account management, and the contributions it provides. This research was conducted using qualitative methods with a case study approach and using interviews, observation, and literature study for data collection. @hopehelpsnet exists as a medium for preventing and handling sexual violence among students. The results of research indicate that @hopehelpsnet first emerged as a provider of sexual violence response and prevention services in various universities in Indonesia after the formation of HopeHelps at Universitas Indonesia. @hopehelpsnet manages content by paying attention to the victim's perspective and trying to educate and mobilize its followers. @hopehelpsnet facilitates its followers by providing complaint services, holding digital discussion rooms, and holding campaigns on the issue of sexual violence. Followers of @hopehelpsnet also said that their knowledge increased after following the @hopehelpsnet account and considered sexual violence an important issue to pay attention to.

**Keywords:** @hopehelpsnet, Instagram, sexual violence, media activism, university students

**Abstrak:** "@hopehelpsnet sebagai Media Aktivisme Pencegahan Kekerasan Seksual pada Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemunculan Instagram @hopehelpsnet sebagai media aktivisme pencegahan kekerasan seksual pada mahasiswa, pengelolaan konten, pengelolaan akun Instagram, dan kontribusi yang diberikannya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta menggunakan wawancara, observasi, dan studi pustaka untuk pengumpulan data. @hopehelpsnet hadir sebagai media pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa @hopehelpsnet pertama kali muncul sebagai penyedia layanan tanggap dan pencegahan kekerasan seksual di berbagai perguruan tinggi di Indonesia setelah terbentuknya HopeHelps di Universitas Indonesia. @hopehelpsnet mengelola konten dengan memperhatikan perspektif korban dan berupaya mengedukasi serta memobilisasi pengikutnya. @hopehelpsnet memfasilitasi pengikutnya dengan menyediakan layanan pengaduan, mengadakan ruang diskusi digital, dan mengadakan kampanye tentang isu kekerasan seksual. Pengikut @hopehelpsnet juga mengatakan bahwa pengetahuan mereka bertambah setelah mengikuti akun @hopehelpsnet dan menganggap kekerasan seksual sebagai isu penting yang perlu diperhatikan.

**Kata kunci:** @hopehelpsnet, Instagram, kekerasan seksual, aktivisme media, mahasiswa

### 1. PENDAHULUAN

HopeHelps merupakan penyedia layanan tanggap dan pencegahan kekerasan seksual di Universitas Indonesia yang berdiri pada tahun 2017. Kala itu, HopeHelps didirikan karena perasaan gelisah atas kesulitan yang kerap dialami oleh korban kekerasan seksual di Kampus (HopeHelps Universitas Indonesia, 2021). Tiga tahun berlalu, tepatnya pada Mei tahun 2020, nama HopeHelps berubah menjadi HopeHelps Network dan telah mendirikan cabang di berbagai perguruan tinggi Indonesia (LPM Institut, 2020). Selama tiga tahun beroperasi,

HopeHelps yang bermula hanya berada di Universitas Indonesia, kini terdapat di 17 perguruan tinggi di daerah Jawa dan Bali. Dalam menjalankan fungsinya sebagai penyedia layanan tanggap dan pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi, HopeHelps Network berupaya dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual melalui sosialisasi dan menyajikan layanan pengaduan atau *hotline* bagi sivitas akademika yang berada di berbagai kampus untuk melaporkan kasus kekerasan seksual yang dialaminya (Sugandi, 2023). Secara khusus terkait upaya dalam menjalankan sosialisasi, HopeHelps Network menggunakan media sosial Instagram melalui akun @hopehelpsnet. Akun @hopehelpsnet sebagai media aktivisme dalam pencegahan kekerasan seksual hadir atas akumulasi dari berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi di beberapa perguruan tinggi. Mulai dari kasus yang terjadi di Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Universitas Riau, hingga Universitas Gadjah Mada.

Dengan pemilihan media sosial sebagai bentuk aktivisme digital bagi HopeHelps Network, jangkauan dapat lebih luas, berdampak, dan cepat dibandingkan dengan aktivisme tradisional. Aktivisme digital dan aktivisme tradisional dibedakan dengan istilah *connective action* dan *collective action*. Aktivisme digital sebagai *connective action* merupakan sekelompok orang yang berkumpul untuk bertindak demi kepentingan bersama atau keyakinan bersama yang mengumpulkan individu-individu melalui media sosial yang menjadikan sistem informasi sebagai penghubung untuk mengatur dan berkomunikasi, sedangkan aktivisme tradisional hanya dimaknai sebagai sekelompok orang yang berkumpul untuk bertindak demi kepentingan bersama atau keyakinan bersama. Adanya aktivisme digital sebagai *connective action* menunjukkan bahwa media sosial dapat mengubah lanskap tindakan sosial (George & Leidner, 2019).

Aktivisme berakar dari kata “aktif”, yakni sebuah kata bermakna sangat luas. Mulai dari terlibat dalam aksi, hingga sesuatu yang menyebabkan perubahan. Bentuk aktivisme umumnya berupa aksi secara langsung, seperti kampanye, protes, boikot, demonstrasi, pemogokan, dan lain-lain. Namun, banyak juga bentuk aktivisme yang dapat dilakukan sehari-hari, seperti mempromosikan gagasan atau pesan melalui berbagai media, menulis surat atau petisi, menghadiri suatu pertemuan atau diskusi publik, hingga membentuk komunitas (PKKH UGM, 2018).

Berkaitan dengan media aktivisme, peneliti menggunakan dua teori, yakni Teori *New Media* dan Teori *Feminist Standpoint*. *New Media Theory* (Teori Media Baru) merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Pierre Levy pada tahun 1990. Pierre Levy mengemukakan bahwa *new media* merupakan teori yang membahas mengenai perkembangan media dari konvensional ke era digital. Menurut Pierre Levy, terdapat dua pandangan dalam

*New Media Theory*, yakni pandangan interaksi sosial, yang membedakan media menurut kedekatannya dengan interaksi tatap muka, serta pandangan integrasi sosial yang merupakan gambaran media bukan dalam bentuk informasi, interaksi, atau penyebarannya, tetapi dalam bentuk ritual atau bagaimana manusia menggunakan media sebagai cara menciptakan masyarakat (Solomon, 2011).

Selain Teori *New Media*, teori kedua yang digunakan adalah Teori *Feminist Standpoint*. Teori ini memiliki tiga konsep kunci, diantaranya *standpoint*, *situated knowledge*, dan *sexual division of labor*. Pada konsep *standpoint*, posisi yang diperoleh setiap individu berdasarkan lokasi sosialnya, kemudian pada konsep *situated knowledge*, pengetahuan yang dimiliki setiap individu berdasarkan konteks dan keadaan, serta *sexual division of labor* yang berkaitan dengan merupakan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang mengeksploitasi perempuan (West & Turner, 2017).

Tidak hanya menggunakan dua teori sebagai kerangka teoretis, peneliti menggunakan empat kerangka konseptual dalam penelitian ini, diantaranya Aktivisme Digital, Media Sosial, Instagram, dan Kekerasan Seksual. Dalam aktivisme digital, terbagi menjadi tiga kategori, diantaranya *awareness* atau *advocacy*, *organization* atau *mobilization*, serta *action* atau *reaction*. Konsep *awareness* atau *advocacy* merujuk pada teknologi online digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait suatu masalah melalui penyebarluasan informasi yang berhubungan dengan peristiwa atau isu sebagai bentuk media alternatif dari bentuk-bentuk media yang telah ada sebelumnya. Kemudian konsep *organization* atau *mobilization* berkenaan dengan keberadaan internet yang digunakan untuk memobilisasi suatu tindakan atau gerakan masyarakat. Selanjutnya untuk konsep *action* atau *reaction* berhubungan dengan keberadaan internet yang digunakan untuk membangun ketertarikan khalayak untuk berpartisipasi dalam suatu gerakan.

Dengan mempertimbangkan pemikiran-pemikiran yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan akun Instagram @hopehelpsnet sebagai media aktivisme dalam pencegahan kekerasan seksual di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana platform media sosial ini berperan dalam mengedukasi, meningkatkan kesadaran, dan memobilisasi dukungan terhadap isu kekerasan seksual. Melalui fokus penelitian ini, maka peneliti telah mengajukan empat pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana Instagram @hopehelpsnet muncul sebagai platform aktivisme dalam pencegahan kekerasan seksual di kalangan mahasiswa? (2) Bagaimana konten di Instagram @hopehelpsnet dikelola sebagai bagian dari aktivisme pencegahan kekerasan seksual di kalangan mahasiswa? (3) Bagaimana Instagram @hopehelpsnet dikelola secara keseluruhan dalam konteks aktivisme

pencegahan kekerasan seksual bagi mahasiswa? (4) Apa kontribusi Instagram @hopehelpsnet dalam pencegahan kekerasan seksual di kalangan mahasiswa?

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002). Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Peneliti kemudian memandang akun Instagram HopeHelps Network (@hopehelpsnet) sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2002).

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena objek penelitian yang dapat dipahami dan digali secara mendalam. Instagram HopeHelps Network merupakan salah satu organisasi nonprofit di Indonesia yang berupaya mencegah kekerasan seksual sehingga hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Noor bahwa penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (Noor, 2011).

Lebih lanjut dari pendekatan, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk menelaah suatu kasus secara lebih mendalam. Penelitian studi kasus tidak cukup hanya bersandar pada satu sumber data, tetapi dibutuhkan banyak sumber atau multi sources. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “how” dan “why”. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, dimana penelitian ini memiliki fokus untuk mengungkap bagaimana Instagram HopeHelps Network (@hopehelpsnet) sebagai media aktivisme dalam pencegahan kekerasan seksual bagi kalangan mahasiswa (Yin, 2003). Kemudian untuk teknik pengumpulan data yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014)

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan dua orang informan ahli. Secara keseluruhan berkaitan dengan subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan delapan orang informan, diantaranya Direktur Umum HopeHelps Network, Direktur Media dan Propaganda HopeHelps Network, Pengamat Media

Digital, Ketua Satgas PPKS Universitas Padjadjaran, dan pengikut akun Instagram HopeHelps Network. Kemudian berhubungan dengan media aktivisme, peneliti menjadikan @hopehelpsnet sebagai objek penelitiannya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini terbagi menjadi empat bagian, yakni munculnya Instagram @hopehelpsnet sebagai media aktivisme pencegahan kekerasan seksual, pengelolaan konten @hopehelpsnet sebagai media aktivisme pencegahan kekerasan seksual, pengelolaan Instagram @hopehelpsnet sebagai media aktivisme pencegahan kekerasan seksual, serta kontribusi Instagram @hopehelpsnet sebagai media aktivisme pencegahan kekerasan seksual.

- a. Munculnya Instagram @hopehelpsnet sebagai media aktivisme pencegahan kekerasan seksual

Bagian ini menguraikan faktor dari hadirnya @hopehelpsnet sebagai media aktivisme dalam pencegahan kekerasan seksual bagi kalangan mahasiswa. Kekerasan seksual marak terjadi di beberapa perguruan tinggi. Mulai dari kasus yang menimpa seorang mahasiswa oleh dosennya sendiri di Universitas Indonesia pada Maret 2013, mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang menjadi korban kekerasan seksual ketika menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2017, 135 dari 612 mahasiswa Universitas Padjadjaran yang mengatakan bahwa pernah menjadi korban kekerasan seksual melalui survei yang dilakukan oleh BEM Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran pada Mei 2020, hingga seorang mahasiswa yang menjadi korban dari dosen pembimbingnya sendiri di Universitas Riau pada Oktober 2021. Kondisi ini diperkuat dengan survei yang telah dilakukan oleh Kemendikbudristek dan Komnas Perempuan. Pada tahun 2019, Kemendikbudristek menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki persentase 15% dari keseluruhan lokasi terjadinya kekerasan seksual. Selanjutnya pada tahun 2015 hingga 2020, Komnas Perempuan menerima aduan sebanyak 27% kasus kekerasan seksual terjadi di perguruan tinggi dari keseluruhan pengaduan yang terjadi di lembaga pendidikan (Komnas Perempuan, 2021).

Sesuai dengan kondisi yang terjadi di beberapa perguruan tinggi terkait dengan kasus-kasus kekerasan seksual, isu ini ternyata telah disuarakan melalui Women's March di Indonesia sejak 4 Maret 2017. Women's March di Indonesia merupakan gerakan yang memperjuangkan hak dan kesetaraan terhadap perempuan. Mereka mengajak masyarakat untuk turun ke jalan

dengan membawa atribut dan poster untuk menyampaikan beberapa tuntutan. Salah satunya adalah terkait isu kesenjangan antara perempuan dan laki-laki yang masih perlu diperhatikan, yakni hak untuk terbebas dari pelecehan atau kekerasan (Saputri, 2020).

Ika Setyowati Sutedjo sebagai Direktur Umum dari HopeHelps Network menyampaikan dalam wawancara bersama peneliti bahwa dirinya aktif mengikuti kegiatan Women's March di Surabaya sejak tahun 2018. Ika mengungkapkan bahwa ia memiliki ketertarikan dengan isu kesetaraan gender dan menjadikan HopeHelps Network sebagai salah satu jembatan baginya. Ia memaknai HopeHelps Network sebagai jembatan yang dapat memperluas cakupan baginya untuk membagikan wawasan yang dimiliki, serta untuk belajar bersama teman-teman yang ia temui di dalamnya.

Selanjutnya, Ika mengungkapkan bahwa kekerasan seksual bukan terjadi kepada mahasiswa saja, melainkan secara umum. Menurutnya, saat ini banyak orang yang sudah memiliki kesadaran terhadap isu kekerasan seksual. Khususnya di media sosial, ia mengamati bahwa setiap hari terdapat informasi terkait isu kekerasan seksual.

“Oke, jadi kalau kekerasan seksual sebenarnya bukan terjadi kepada mahasiswa ya, tapi secara umum, dan aku melihat juga along the way, banyak nih yang sudah aware dengan isu KS. Terutama sekarang media sosial banyak gitu ya kita liat tiap hari isu KS dan sebagainya, dan i don't know if it's a good thing or bad thing, tapi kasus KS itu sudah terekspos banyak banget di sosial, dan mungkin ada beberapa yang belum tahu nih kalau misalnya sangatlah beresiko bagi kasus KS itu diekspos di media sosial.” (Wawancara dengan Ika Setyowati Sutedjo, Direktur Umum HopeHelps Network, 11/03/24).

Meskipun kesadaran terkait isu kekerasan seksual telah dimiliki oleh banyak orang, Ika memandang bahwa upaya peningkatan kesadaran dengan mengekspos kasus kekerasan seksual justru berisiko bagi korbannya. Korban dapat menerima serangan-serangan kembali dari pelaku dalam berbagai bentuk. Mulai dari penyebaran identitas hingga pemberian ancaman. Oleh karena itu, mengekspos kasus kekerasan seksual di media sosial seharusnya dijadikan pilihan terakhir bila segala macam upaya pendampingan maupun layanan untuk korban tidak berhasil dilakukan.

Berkaitan dengan Ika sebagai pengelola HopeHelps Network, peneliti juga mewawancarai Christina Natalia, yakni Direktur Media dan Propaganda HopeHelps Network. Christina merupakan alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat dari Universitas Indonesia yang

baru saja menjalankan kelulusan. Sebelum menjadi Direktur Media dan Propaganda, ia merupakan seorang staf divisi event dan wakil direktur dari direktorat yang sama.

Selama terlibat di HopeHelps Network, Christina merupakan seorang mahasiswa yang mengamati kesadaran tentang isu kekerasan seksual di lingkungan fakultasnya. Ia berefleksi bahwa kala itu banyak yang belum mengetahui bentuk-bentuk serta batasan-batasan dalam kekerasan seksual. Berdasarkan penuturan dari Christina, pernyataan dari Ika mengenai kesadaran tentang isu kekerasan seksual yang dimiliki oleh banyak orang perlu diiringi dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya.

“Ini juga mungkin aku *reflect* ke apa yang aku alami selama berkuliah kemarin... banyak juga orang yang masih belum tahu bentuk-bentuk KS itu apa, batasan-batasan antara *person to person* nya seperti apa, serta teori *consent* itu bagaimana. Dari situ, akhirnya lingkungan ku melanggengkan si budaya KS ini” (Wawancara dengan Christina Natalia, Direktur Media dan Propaganda HopeHelps Network, 10/03/24).

Christina menyebutkan beberapa hal yang perlu diketahui, diantaranya bentuk-bentuk kekerasan seksual, batasan-batasan antar individu, serta teori *consent* atau persetujuan. Christina juga menyayangkan bahwa masih ada yang belum mengetahui bahwa telah diundangkannya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi, “*Bahkan masih ada kok yang belum tahu kalau kita punya Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021*” (Wawancara dengan Christina Natalia, Direktur Media dan Propaganda HopeHelps Network, 10/03/24).

Christina berharap bahwa lingkungan perguruan tinggi dapat berubah menjadi lingkungan yang aman dari kekerasan seksual. Ia mengutarakan bahwa peranan media menjadi penting sebagai *supporting system* dalam memberikan informasi-informasi terkait kekerasan seksual. Dalam perwujudannya, ia berpendapat bahwa dapat dilakukan dengan membangun pemahaman yang baik, bebas, dan tidak diskriminatif. Ia juga berharap perguruan tinggi dapat terbebas dari budaya patriarki dan *rape culture*. *Rape culture* merupakan budaya pemerkosaan yang dimaknai sebagai suatu norma yang menyalahkan korban atas kekerasan seksual yang dialami (Wright, 2015).

Tidak hanya dengan pengelola HopeHelps Network, peneliti juga mengadakan wawancara bersama dua orang informan ahli, diantaranya Dr. Antik Bintari, S.IP., M.T. dan Detta Rahmawan, S.I.Kom., M.A. Antik sebagai Ketua Satuan Tugas Pencegahan dan

Penanganan Kekerasan Seksual menanggapi maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi, faktor-faktornya, serta penggunaan media sosial yang tepat untuk meningkatkan kesadaran terkait kekerasan seksual. Berbeda dengan Detta, beliau memberikan tanggapan terkait eskalasi isu kekerasan seksual dan lahirnya kebijakan yang mengaturnya.

“Kekerasan seksual dapat terjadi secara umum, namun Antik berpendapat bahwa kekerasan seksual di perguruan tinggi menjadi sorotan karena adanya ekspektasi publik terhadap perguruan tinggi. Perguruan tinggi dianggap sebagai lingkungan yang bermartabat, beretika, dan bermoral. Hal ini diperkuat dengan anggapan bahwa profil mahasiswa serta dosen merupakan orang-orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi dan memiliki akses lebih banyak terhadap informasi” (Wawancara dengan Dr. Antik Bintari, S.IP., M.T., informan ahli, 27/02/24).

Selain itu, Antik mengungkapkan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi karena berbagai faktor. Sebelumnya, Christina menyampaikan bahwa lingkungannya ketika berkuliah di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia masih melanggengkan budaya kekerasan seksual sehingga sebaiknya dapat segera terbebas dari budaya patriarki dan budaya pemerkosaan. Antik kemudian menyampaikan hal lain yang menjadi penyebabnya.

“Bicara relasi kuasa yang timpang, bicara *patriarchy culture*, sama sebetulnya kalau secara teoretikal kekerasan berbasis gender itu mau siapapun sasarannya, itu pada prinsipnya tiga sebetulnya. Satu berbicara relasi kuasa, dua *patriarchy culture*, ketiga adalah hasrat seksual yang tidak terkendali. Jadi, itu semuanya” (Wawancara dengan Dr. Antik Bintari, S.IP., M.T., informan ahli, 27/02/24).

Tidak hanya budaya patriarki, Antik menambahkan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi juga karena adanya relasi kuasa dan hasrat seksual yang tidak terkendali. Ketiga faktor tersebut perlu dipahami oleh para pendamping korban kekerasan seksual dengan memiliki perspektif gender yang baik sehingga tidak mendiskreditkan korban. Bahkan dalam memberikan perlindungan bagi korban, perlu untuk tetap berhati-hati dan tidak langsung mempublikasikan kasusnya di media sosial. Upaya mengekspos kasus yang disampaikan sebelumnya oleh Ika ditekan kembali oleh Antik bahwa proses yang ditempuh perlu dilakukan secara benar.

Selanjutnya bagi Detta sebagai pengamat media digital, maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di beberapa perguruan tinggi serta penggunaan media sosial untuk



meningkatkan kesadaran terhadapnya menjadi pemicu dari lahirnya suatu kebijakan. Upaya HopeHelps yang telah memperjuangkan isu kekerasan seksual sejak tahun 2017 melalui penggunaan media sosial Instagram membuahkan hasil. Dengan diundangkannya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi, mengisyaratkan bahwa muncul kembali ruang untuk membicarakan soal kekerasan seksual tanpa harus merasa takut dan menganggapnya tabu.

...ketika kemudian dia masuk menjadi salah satu bagian dari ranah pendidikan dan akhirnya menjadi *policy*, ya itu sih kayak akumulasi dari berbagai macam upaya yang sudah dilakukan oleh orang-orang yang bergerak di isu gender, dan ini sejak lama gitu (Wawancara dengan Detta Rahmawan, S.Sos., M.A., informan ahli, 05/03/24).

Pandangan dari orang-orang yang bergerak di isu gender seperti Ika dan Christina melalui bentuk relawannya di HopeHelps Network juga selaras dengan landasan konseptual yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Tangapan mereka bahwa kekerasan seksual dapat terjadi karena adanya budaya patriarki dan budaya pemerkosaan serta dapat membuat korbannya diancam kembali bila mengekspos kasusnya berkenaan dengan tiga hal, diantaranya budaya patriarki yang mengakar kuat di Indonesia, adanya relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban kekerasan seksual, serta budaya *victim blaming* yang banyak terjadi sebelumnya. Budaya patriarki dimaknai sebagai sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama (Bressler, 2007), relasi kuasa didefinisikan sebagai relasi antar gender yang bersifat hirarkis dan merugikan pihak yang memiliki posisi lemah (Perma, 2017), serta *victim blaming* sebagai sikap menyalahkan korban atas kejadian yang menimpa dirinya (Yulia, 2010)

Berkaitan dengan munculnya @hopehelpsnet, media tersebut didirikan oleh organisasi nonprofit bernama HopeHelps Network. HopeHelps Network merupakan organisasi di luar kampus yang independen dan berfungsi dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi. Berdiri sejak Juni 2020, HopeHelps Network memiliki visi yang disampaikan melalui namanya, hope dengan arti harapan, dan helps berarti membantu. HopeHelps Network hadir sebagai secercah harapan untuk membantu korban.



**Gambar 1.** Logo HopeHelps Network

Sebelum hadirnya HopeHelps Network, HopeHelps Network bermula dari HopeHelps yang dibentuk oleh tiga orang mahasiswa Universitas Indonesia pada 17 Agustus 2017. Kala itu, alasan pembentukan HopeHelps karena adanya #AdiliSitok sebagai gerakan dari aliansi advokasi yang ada di Universitas Indonesia. #AdiliSitok merupakan gerakan terhadap kasus yang menyangkut Sitok Srengenge, seorang dosen Universitas Indonesia sebagai pelaku kekerasan seksual terhadap mahasiswinya. Namun, selama korban didampingi ke proses pengadilan, kasus diberhentikan di tengah jalan.

Secara struktur, HopeHelps Network dikelola oleh beberapa direktorat, diantaranya yakni sekretaris umum, bendahara umum, direktorat jaringan dan hubungan masyarakat, direktorat media dan propaganda, dan direktorat pengembangan sumber daya manusia. Setiap direktorat menjalankan fungsinya masing-masing sesuai dengan kegiatan yang hendak dijalankan, seperti mengadakan pelatihan, membuat konten-konten, mengadakan kolaborasi dengan pihak lain, mengadakan webinar, dan memenuhi undangan sebagai pembicara untuk mewakili HopeHelps Network. Dalam kesehariannya, HopeHelps Network akan siap sedia bila menerima tawaran kerja sama ataupun menerima konsultasi dari *local chapter* tertentu. Namun, tetap ada pertemuan internal rutin setiap bulannya dengan para *local chapter* untuk menyampaikan laporan tentang kemajuan dan kendala atas kondisi yang terjadi di *local chapter* terkait.

Sebagai pelaksana aktivisme digital yang melibatkan kalangan mahasiswa, HopeHelps Network memiliki beberapa media sosial untuk menjangkau dan memantik audiensnya. Mereka berupaya untuk mewujudkan perubahan melalui berbagai media sosial, mulai dari Instagram, X, Facebook, Website, hingga LinkedIn. Namun, sepanjang HopeHelps Network beroperasi, Ika memandang bahwa mayoritas pengguna media sosial lebih sering menggunakan Instagram.

“Oke, HopeHelps ini kan punya beberapa media sosial ya... ada Instagram, ada Twitter atau sekarang disebut dengan X, ada juga Facebook. Tapi along the way, HopeHelps Network melihat bahwa orang-orang mostly menggunakan Instagram” (Wawancara dengan Ika Setyowati Sutedjo, Direktur Umum HopeHelps Network, 11/03/24).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ika, Christna Natalia selaku Direktur Media dan Propaganda mengatakan hal yang serupa. Bahkan, ia menyebut bahwa media sosial yang kini berjalan hanya Instagram. Instagram menjadi satu-satunya media sosial yang dijalankan bukan tanpa alasan, kelengkapan fitur yang dimiliki Instagram menjadi daya tarik tersendiri bagi HopeHelps Network untuk mengoperasikannya hingga saat ini. Mulai dari keunggulannya untuk dapat membagikan konten foto, video, serta fitur untuk berinteraksi lainnya dipergunakan oleh HopeHelps Network. Ika mengatakan bahwa Instagram merupakan media sosial yang difokuskan dan diefektifkan karena keberagaman fiturnya.

“Ada feeds, ada reels, ada story. Istilahnya, one package yang lengkap banget untuk digunakan HopeHelps Network dalam mengedukasi” (Wawancara dengan Ika Setyowati Sutedjo, Direktur Umum HopeHelps Network, 11/03/24).

Meskipun media sosial dapat memunculkan viralitas dan mampu memunculkan keterlibatan dari orang-orang yang berada di dalam jaringan sosialnya, kemampuannya sebagai media untuk melakukan aktivisme digital umumnya hanya memunculkan tindakan tingkat rendah (low-action) (George & Leidner, 2019). Tindakan tingkat rendah yang dapat dimunculkan melalui aktivisme digital menunjukkan bahwa penerapan aktivisme secara *online* dan aktivisme *offline* perlu berjalan secara beriringan. Baik secara daring maupun luring, keduanya mendukung satu sama lain.

b. Pengelolaan konten @hopehelpsnet sebagai media aktivisme pencegahan kekerasan seksual

@hopehelpsnet menjalankan fungsi aktivismenya dengan mengunggah konten-konten yang memberikan informasi terkait isu kekerasan seksual. Konten-konten yang diunggah menjadi tugas dan tanggung jawab dari Direktorat Media dan Propaganda yang dipimpin oleh Christina Natalia. Dalam memimpin direktorat, Christina menaungi tiga divisi, diantaranya

divisi *event* atau acara, divisi propaganda, serta divisi desain dan publikasi. Setiap divisi menjalankan tugas yang berbeda-beda. Untuk divisi *event* atau acara, bertugas dalam membuat atau mengadakan acara. Selanjutnya divisi propaganda, bertugas dalam membuat ringkasan tahunan dan mengadakan diskusi internal. Kemudian, divisi desain dan publikasi bertugas dalam memproduksi konten dan membentuk sistem untuk pengajuan konten dari divisi-divisi lainnya.

Dalam hal pengelolaan konten, divisi yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungannya adalah divisi desain dan publikasi. Divisi ini melakukan berbagai tahapan dalam mengelola konten, diantaranya memproduksi konten dengan melakukan eksplorasi ide dan pembuatan konsep, serta menyajikan konten dengan mengunggahnya ke akun Instagram @hopehelpsnet. Pengelolaan konten melalui akun Instagram berhubungan dengan pandangan terkait interaksi sosisla dalam teori *New Media*, yakni sebagai lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel, dan dinamis (Solomon, 2011).

@hopehelpsnet dalam memproduksi konten melalui beberapa tahapan. Sebagai tahapan awal, @hopehelpsnet melakukan eksplorasi ide. Eksplorasi dan penemuan ide yang dilakukan oleh @hopehelpsnet bersumber dari upaya membuat rincian hari-hari besar yang berhubungan dengan isu kekerasan seksual, feminisme, atau berkaitan dengan kelompok-kelompok yang termarginalkan. Christina menyampaikan bahwa ide-ide yang muncul kemudian disimpan dan dicatat sebagai rencana unggahan dari divisi desain dan publikasi itu sendiri. Namun, ide-ide yang disimpan oleh divisi desain dan publikasi tidak terbatas pada usulan dan pencarian dari internal divisinya saja. Divisi lain seperti acara atau event dapat mengajukan ide beserta isi konten untuk keperluan dari kegiatan yang hendak mereka laksanakan.

Untuk isi kontennya dari tim desain dan publikasi, kemudian ke aku, dari aku nanti ke Kak Ika. Kalau sebagai support system untuk event, berarti yang menyerahkan isi kontennya dari event. Nanti desain dan publikasi tinggal mengkreasikan aja si kontennya ini (Wawancara dengan Christina Natalia, Direktur Media dan Propaganda HopeHelps Network, 10/03/24).

Eksplorasi ide tidak hanya terbatas pada pencarian informasi terkait hari-hari besar, divisi desain dan publikasi juga melakukan eksplorasi ide melalui diskusi dengan internal mereka. Mereka mengandalkan pada preferensi dan perspektif dari orang-orang di sekitar, serta menjadikan konten-konten dengan jumlah likes yang banyak sebagai referensi untuk pembuatan konten-konten selanjutnya. Jenis konten yang banyak disukai oleh khalayak

@hopehelpsnet berbentuk *reels* dengan kata-kata yang lebih fokus dan *to the point* serta mengarah ke vertikal atau berupa tuntutan. Untuk aplikasi yang digunakan oleh divisi desain dan publikasi dalam membuat konten adalah dengan aplikasi Canva. Christina menganggap Canva sebagai aplikasi yang dapat memudahkan publikasi konten pada akun @hopehelpsnet.

Setelah konten diproduksi, konten yang disajikan beragam jenisnya. Konten yang disajikan oleh @hopehelpsnet mencakup konten tentang kondisi terkait isu kekerasan seksual, 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (16HAKTP), Bystander Intervention, Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS), Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi, Panduan untuk melakukan aksi, Pernyataan sikap (*statement release*), Perayaan hari-hari besar, Cabang HopeHelps di beberapa perguruan tinggi (*Local Chapters*), serta konten untuk menginformasikan kegiatan yang memanfaatkan ruang digital.

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam memproduksi dan menyajikan berbagai konten, anggota atau staf dari HopeHelps Network telah mengikuti pelatihan terlebih dahulu. Ika menyampaikan bahwa pelatihan khusus yang dinamakan Grand Training memberikan informasi terkait panduan, Standar Operasional Prosedur (SOP), serta landasan yang perlu dipahami dan diterapkan oleh seluruh pihak yang tergabung di HopeHelps Network. Secara khusus pada Direktorat Media dan Propaganda yang bertanggung jawab atas pengelolaan konten, mereka perlu mengetahui cara membuat konten yang tidak menyalahkan korban atau *victim blaming*, serta mengajak masyarakat untuk lebih aktif dalam mengawal isu kekerasan seksual.

Oke. Kalau dari kita, sebagai lembaga aktivisme yang mengangkat isu KS, jadi sebisa mungkin kita menggunakan perspektif korban, itu yang pertama. Kedua juga diharapkan tidak memunculkan trigger. Jadi kalau ada yang memunculkan trigger, kita mandatory untuk menulis trigger warning di postingan ataupun di caption (Wawancara dengan Christina Natalia, Direktur Media dan Propaganda HopeHelps Network, 10/03/24).

c. Pengelolaan Instagram @hopehelpsnet sebagai media aktivisme pencegahan kekerasan seksual

HopeHelps Network merupakan pengada layanan tanggap dan pencegahan kekerasan seksual yang membawahi 17 *local chapter* atau cabang-cabang yang tersebar di berbagai

perguruan tinggi pada lingkup nasional. Meskipun demikian, khalayak yang disasar oleh @hopehelpsnet mencakup seluruh mahasiswa Indonesia secara umum. Secara khusus berkaitan dengan fungsi pencegahannya, @hopehelpsnet berupaya untuk mengelola Instagram untuk menyampaikan beberapa informasi dan melakukan berbagai kegiatan.

Informasi dan kegiatan oleh @hopehelpsnet menggunakan fitur-fitur terbaru yang disediakan oleh Instagram. Mulai dari IG TV, IG Live, dan story (Efrida et al., 2020). @hopehelpsnet menggunakan fitur-fitur tersebut untuk menyajikan layanan pengaduan, memfasilitasi diskusi publik di ruang digital, serta mengadakan kampanye digital.

d. Kontribusi Instagram @hopehelpsnet sebagai media aktivisme pencegahan kekerasan seksual

@hopehelpsnet menjadi media yang menjalankan aktivisme dari berbagai bentuk, mulai dari mengunggah konten-konten berkaitan tentang isu kekerasan seksual, menyajikan layanan pengaduan, mengadakan kegiatan secara daring, mengunggah konten seruan aksi, mengunggah konten perayaan hari-hari penting, hingga mengunggah kampanye. Keseluruhan hal tersebut menjadi upaya dari @hopehelpsnet untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik, khususnya terhadap pencegahan kekerasan seksual bagi kalangan mahasiswa.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai empat orang pengikut @hopehelpsnet. Selama mengikuti akun @hopehelpsnet, mereka memiliki pengalaman yang beragam. Informan 1 kerap melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh @hopehelpsnet dan membaca konten-konten edukatif di dalamnya. Ia kemudian menjadikan pengetahuan tersebut sebagai referensi untuk topik atau permasalahan yang menjadi urgensi untuk dibicarakan di organisasinya. Kemudian untuk informan 2, ia menerima berbagai informasi terkait pengaduan layanan beserta kampus-kampus yang menjadi *local chapter*, dan menerima konten-konten dari @hopehelpsnet. Salah satunya adalah rilis *statement* bersama dengan KOMPAKS. Ia menganggap bahwa selama ini konten-konten yang disajikan sejalan dengan apa yang dirinya yakini.

Tidak berbeda dengan Informan 1 dan Informan 2, Informan 3 menyampaikan bahwa pengalaman yang ia dapatkan selama mengikuti akun @hopehelpsnet adalah menerima informasi tentang kekerasan seksual. Informan 4 juga mengungkapkan bahwa pengalaman yang ia dapatkan adalah melihat bahwa @hopehelpsnet sebagai media yang mendukung perwujudan kampus tanpa kekerasan seksual.

Selain membahas tentang isu kekerasan seksual itu sendiri, peneliti menanyakan pendapat dari keempat informan mengenai pentingnya melakukan pencegahan dari kekerasan seksual. Keempat informan kemudian mengatakan bahwa pencegahan kekerasan seksual penting untuk dilakukan sehingga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk semua orang. Informan 1 juga menambahkan bahwa ia menganggap dampak negatif dari kekerasan seksual bisa menyerang banyak aspek dari kehidupan korban, bisa mengenai aspek fisik, emosional, dan finansialnya.

Setelah menyampaikan cara pencegahan, pengetahuan tentang isu kekerasan seksual, serta kepedulian yang dimiliki, para informan menyampaikan keinginannya untuk berkontribusi dalam mencegah kekerasan seksual. Berdasarkan pernyataan dari Informan 1, ia mengatakan bahwa ingin terlibat bila memang dibutuhkan karena isu kekerasan seksual perlu untuk dijadikan gerakan yang masif. Salah satunya berupa advokasi dari kebijakan-kebijakan yang ada. Lebih lanjut dari Informan 2, ia menyebutkan bahwa ingin terlibat dalam pencegahan kekerasan seksual melalui upaya dalam membagikan kembali konten-konten yang diunggah oleh @hopehelpsnet. Informan 3 mengatakan bahwa ia ingin terlibat dalam pencegahan kekerasan seksual, namun bukan menjadi prioritasnya karena mulai mempelajarinya setelah mengikuti duta kampus. Kemudian untuk informan 4, ia mengatakan bahwa akan terlibat dalam pencegahan kekerasan seksual bila sudah cukup tereduksi, “Ya selama gue tereduksi, gue akan. Tapi kalau gue nggak tereduksi, gue lebih baik hold.” (Wawancara dengan Informan 4, pengikut akun Instagram @hopehelpsnet, 12/03/24).

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa @hopehelpsnet muncul sebagai media aktivisme dalam pencegahan kekerasan seksual bagi kalangan mahasiswa. Munculnya @hopehelpsnet pada Juni 2020 dilatarbelakangi oleh adanya HopeHelps di Universitas Indonesia. Kala itu, HopeHelps Universitas Indonesia terbentuk karena terdapat aliansi advokasi yang sedang menangani kasus kekerasan seksual, yakni Gerakan Adili Sitok. Selanjutnya berkaitan dengan pengelolaan konten, konten yang disajikan melalui berbagai tahapan, diantaranya mencatat rincian hari-hari besar yang berhubungan dengan isu kekerasan seksual, melakukan diskusi dengan internal @hopehelpsnet untuk mengetahui preferensi konten yang hendak dibuat, serta menjadikan konten-konten dengan jumlah *likes* yang banyak sebagai referensi untuk pembuatan konten-konten selanjutnya.

@hopehelpsnet mengelola Instagram dengan menggunakan berbagai fitur yang disediakan. @hopehelpsnet menggunakan fitur *highlight* untuk menyampaikan informasi

terkait *hotline* para *local chapter*, menggunakan fitur *IG live* untuk mengadakan diskusi tentang berbagai topik yang berkaitan dengan isu kekerasan seksual, serta menggunakan fitur *post feeds* untuk mengadakan kampanye digital terkait berbagai topik yang berkaitan dengan isu kekerasan seksual. Pengikut dari @hopehelpsnet juga mengatakan bahwa setelah mengikuti akun @hopehelpsnet, pengetahuan mereka tentang isu kekerasan seksual bertambah, kemudian mereka menjadikan @hopehelpsnet sebagai media untuk tetap *update* dengan perkembangan isu kekerasan seksual, mereka menganggap kekerasan seksual sebagai isu yang penting untuk diperhatikan, serta memiliki ketertarikan untuk berkontribusi terhadap pencegahan kekerasan seksual.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bressler, C. E. (2007). *Literary criticism: An introduction to theory and practice* (4th ed.). Pearson Prentice Hall.
- George, J. J., & Leidner, D. E. (2019). From clicktivism to hacktivism: Understanding digital activism. *Information and Organization*, 29(3). <https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2019.04.001>
- Komnas Perempuan. (2021, October 29). Siaran pers Komnas Perempuan tentang Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi (29 Oktober 2021). Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peraturan-menteri-pendidikan-kebudayaan-riet-dan-teknologi-ri-no-30-tahun-2021-tentang-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-seksual-ppks-di-lingkungan-perguruan-tinggi-29-oktober-2021>
- LPM Institut. (2020, October 24). Mahasiswa bergerak tekan angka kekerasan seksual. Lembaga Pers Mahasiswa Institut UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://lpminstitut.com/2020/10/24/mahasiswa-bergerak-tekan-angka-kekerasan-seksual/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Kencana.
- Perma. (2017). Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan dengan Hukum. In Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia.



- PKKH UGM. (2018, February 20). Forum Umar Kayam: Kelindan budaya pop dan aktivisme. Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjosoemantri Universitas Gadjah Mada. <https://pkkh.ugm.ac.id/2018/02/20/forum-umar-kayam-kelindan-budaya-pop-dan-aktivisme/>
- Saputri, E. A. (2020). Gerakan sosial Women's March Jakarta dalam melakukan konstruksi atas anti kekerasan seksual pada perempuan di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Solomon, M. R. (2011). Consumer behavior: Buying, having, and being. Pearson Prentice-Hall.
- Sugandi, A. T. (2023, April 28). Di balik layar melawan kekerasan seksual. DetikX. <https://news.detik.com/x/detail/spotlight/20230427/Di-Balik-Layar-Melawan-Kekerasan-Seksual/>
- Wright, S. (2015). Sexual violence. CRIM 212 Lecture. Victoria University of Wellington.HopeHelps Universitas Indonesia. (2021). Ringkasan tahunan HopeHelps Universitas Indonesia 2021 Dunia Anomie di Tengah Pandemi: Depiksi Meningkatnya Kekerasan Berbasis Gender Online di Universitas Indonesia (RiTA HH UI 2021).
- Yulia, R. (2010). Viktimologi, perlindungan hukum terhadap korban kejahatan. Graha Ilmu.Efrida, S., Teknologi dan Bisnis Kalbis, I., Pulomas Selatan Kav, J., & Diniati, A. (2020). Pemanfaatan fitur media sosial Instagram dalam membangun personal branding Miss International 2017. Jurnal Kajian Komunikasi, 8(1), 57–71.